

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan latar belakang, tujuan penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian mengenai penggambaran budaya patriarki dalam drama Tiongkok 《焕羽》 “Reborn”.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang saling berkaitan erat (Nur'aini, 2021: 33). Sastra adalah hasil pengolahan gagasan atau pandangan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra (Rohmata, 2018: 222). Karya sastra berfungsi sebagai media bagi para pengarang untuk mengekspresikan gagasan serta menyampaikan kritik terhadap berbagai isu yang terjadi di sekitarnya (Anggraini & Dewi, 2022: 125). Oleh karena itu, karya sastra merupakan cerminan kehidupan yang mampu merekam kondisi masyarakat pada zamannya (Sulistiyan, 2014: 1).

Karya sastra memiliki berbagai macam jenis, salah satunya adalah drama. Menurut Lafamane (dalam Virginia & Hermawan, 2024: B08-1) drama merupakan karya sastra yang menggambarkan realita kehidupan dan tingkah laku manusia melalui dialog dan peran yang ditampilkan oleh para tokohnya. Drama selalu mengandung konflik atau pertentangan yang berperan penting sebagai penggerak cerita, baik konflik antara tokoh dengan tokoh lain, tokoh dengan lingkungan, atau tokoh dengan nasibnya (Sumaryanto, 2019: 11). Drama yang bagus menuntut alur cerita yang menarik dengan kehadiran konflik yang bersifat dramatik dan mampu menggugah emosi hingga menguras air mata penontonnya (Delimayanti et al., 2018:

19–20). Kemampuan drama dalam menggambarkan kehidupan sosial menjadikannya media yang efektif untuk mengangkat isu-isu yang terjadi dalam masyarakat.

Isu patriarki merupakan isu yang telah berkembang di tengah masyarakat sebagai sistem sosial dan pola pikir yang mengakar sejak masa pra-kapitalis (Walby, 1990: 40). Patriarki merupakan sebuah ideologi yang dipengaruhi oleh budaya, struktur keluarga dan juga lingkungan sosial (Febiola et al., 2023: 100). Ideologi ini mempercayai kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, sehingga perempuan dianggap lemah dan tidak memiliki potensi dalam kehidupan masyarakat (Susanto, 2015: 122). Praktik budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dan memiliki kekuasaan, sehingga membuka peluang terjadinya penindasan terhadap perempuan, seperti objektifikasi tubuh, kontrol sosial serta pemberian beban ganda kepada perempuan (Febiola et al., 2023: 102). Selain itu, Ari dan Janottama (dalam Syahputra et al., 2023: 609) menyatakan bahwa pembatasan peran perempuan dalam budaya patriarki menempatkan perempuan pada posisi subordinat atau lebih rendah dari laki-laki, kondisi ini kemudian menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender dalam masyarakat yang merugikan perempuan. Meskipun dalam masyarakat modern sudah ada yang menerapkan kesetaraan gender, tetapi dalam praktiknya masih banyak keluarga yang menganut pola tradisional yang bersifat patriarkal (M. Rahman et al., 2025: 2). Hal ini disebabkan masih terbatasnya pengetahuan, kesadaran diri dan juga sarana edukasi yang mendukung (M. Rahman et al., 2025: 7).

Budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender tidak hanya menjadi realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, tetapi dapat digambarkan melalui drama,

termasuk drama televisi. Sumaryanto (2019: 7–8) menjelaskan bahwa drama televisi merupakan jenis drama yang dapat ditonton melalui sebuah tayangan yang disiarkan oleh stasiun televisi. Penggambaran melalui drama berperan penting untuk membentuk opini, memperkuat pemahaman, serta menjadi sarana kritik terhadap budaya yang sudah lama mengakar di dalam masyarakat (Safriyanto et al., 2024: 173).

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kebiasaan menonton, drama televisi tidak hanya dapat diakses melalui televisi saja, tetapi juga dapat diakses melalui berbagai *platform streaming* (Sampurna et al., 2024: 4827). Berbagai *platform streaming* seperti Netflix, Disney+, Viu, WeTV, iQIYI menyediakan film dan drama dari berbagai negara, termasuk drama televisi yang berasal dari Tiongkok. Dalam beberapa tahun terakhir, drama Tiongkok semakin digemari dan mengalami peningkatan jumlah penonton di Indonesia (Khalid, 2026). Alur cerita yang menarik dengan beragam genre, seperti romansa, komedi, kehidupan sehari-hari hingga kolosal, serta penampilan aktor yang memikat turut menjadi daya tarik bagi penonton drama Tiongkok, baik dari kalangan remaja hingga dewasa (Virginia & Hermawan, 2024: B08-2). Selain itu, faktor lain yang membuat drama Tiongkok dapat dinikmati penonton Indonesia adalah kemudahan akses melalui *platform streaming* yang menyediakan *subtitle* bahasa Indonesia (Hidayatullah et al., 2024: 1–3). Drama Tiongkok juga kerap mengangkat isu-isu sosial yang dialami masyarakat, baik secara tersirat maupun tersurat. Salah satu drama Tiongkok yang secara eksplisit menggambarkan budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender adalah 《焕羽》 “Reborn”.

《焕羽》“REBOEN” merupakan drama Tiongkok modern yang berlatar tahun 2007. Drama ini mengangkat kisah tentang Qiao Qingyu—tokoh utama perempuan, yang hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang dipenuhi dengan bentuk ketidaksetaraan gender serta tekanan sosial. Setelah meninggalnya Qiao Beiyu—kakak perempuan Qiao Qingyu, keluarga mereka pindah dari Desa Nanqiao yang terletak di kota kecil Shunyun ke kota besar Huanzhou sebagai upaya memulai kehidupan baru. Setelah kepindahan tersebut, berbagai peristiwa mengungkap bahwa Qiao Beiyu selama ini mengalami ketidakadilan, stigma negatif, serta pengucilan sosial yang berakar pada budaya patriarki dalam keluarga besarnya—keluarga Qiao, keluarga besar pihak ayahnya. Tekanan yang terus menumpuk akibat kondisi yang dialaminya mendorong Qiao Beiyu untuk mengakhiri hidupnya.

Selain Qiao Beiyu, ayah dan ibu Qiao Qingyu turut mengalami dampak dari sistem patriarki yang berlaku dalam keluarga besarnya. Ibu Qiao Qingyu menanggung beban domestik—memasak, mencuci piring, menyediakan makanan saat ada perayaan besar. Sementara itu, status ayah Qiao Qingyu sebagai putra bungsu dari tiga bersaudara laki-laki menempatkannya pada posisi yang lebih rendah dalam hierarki keluarga patriarkal. Hal ini sejalan dengan pandangan Tong (2009: 2) yang menyatakan bahwa sistem patriarki ditandai dengan adanya relasi kekuasaan dan hierarki. Dalam konteks masyarakat Tiongkok, relasi hierarkis tersebut dapat dipahami melalui prinsip *wulun* yang pada dasarnya bertujuan menciptakan harmoni melalui hubungan timbal balik antarmanusia, termasuk hubungan antara suami dengan istri, ayah dengan anak laki-laki serta sesama anak laki-laki (kakak-adik) dalam keluarga (Hartati, 2012: 175). Namun, dalam

dinamika keluarga Qiao, prinsip tersebut digambarkan mengalami penyalahgunaan melalui penekanan pada kepatuhan hierarkis. Sebagai anggota keluarga laki-laki yang lebih muda, ayah Qiao Qingyu tetap berada di bawah otoritas anggota keluarga laki-laki yang lebih tua, sementara posisi kakek sebagai 家长 (*jiazhang*) yang dalam ajaran murni Konfusianisme menuntut pengolahan diri (*self-cultivation*) untuk mengayomi seluruh anggota keluarga, justru digambarkan menyalahgunakan otoritasnya sebagai pemegang kuasa mutlak yang membatasi kewenangan anggota keluarga lainnya (Hartati, 2012: 176–177).

Budaya patriarki di keluarga Qiao juga melahirkan ketidaksetaraan gender, terlihat dari kakek dan nenek memperlakukan cucu laki-laki—Qiao Jinyu—dan cucu perempuan—Qiao Qingyu. Qiao Jinyu—adik laki-laki Qiao Beiyu dan Qiao Qingyu—dilayani dan dimanjakan oleh kakek dan neneknya, sementara Qiao Qingyu tidak mendapatkan perlakuan yang sama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki dalam keluarga Qiao membentuk relasi dan pengalaman berbeda antara anggota keluarga laki-laki dan perempuan. Seiring terungkapnya berbagai kebenaran mengenai Qiao Beiyu, Qiao Qingyu menyadari bahwa ketidakadilan yang dialami kakaknya bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem patriarki yang telah lama berlangsung dalam keluarganya. Sebagai tokoh utama, Qiao Qingyu menjadi representasi perempuan yang secara bertahap membangun kesadaran atas ketidakadilan tersebut hingga berani melakukan perlawanan. Perlawanan tersebut tidak hanya bertujuan untuk memperjuangkan keadilan bagi Qiao Beiyu, tetapi juga menjadi upaya untuk menentang sistem patriarki yang melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan dalam keluarga Qiao.

《焕羽》“Reborn” merupakan drama adaptasi webnovel yang diproduksi oleh XiXi Pictures dan Tencent Video, tayang pertama kali di Tiongkok pada 19 Juni 2025 melalui *platform streaming* Tencent Video dan tayang di Indonesia pada 20 Juni 2025 melalui *platform streaming* WeTV dan Viu dengan jumlah 23 episode. Drama Tiongkok 《焕羽》“Reborn” dibintangi oleh Zhang Jingyi dan Zhou Yiran sebagai pemeran utama. Alur cerita yang menarik serta kedua aktor yang populer di kalangan penonton drama Tiongkok, menjadikan drama Tiongkok 《焕羽》“Reborn” diminati, termasuk di Indonesia. Hal ini terbukti saat penayangan, 《焕羽》“Reborn” mendapatkan peringkat ke-5 dalam “WeTV Indonesia Hot Hits in June 2025” (WeTV Official, 2025).

Drama Tiongkok 《焕羽》“Reborn” dipilih sebagai subjek penelitian berdasarkan beberapa alasan. Alasan pertama yaitu, selain populer di kalangan penonton Indonesia, drama ini mengangkat isu sosial seperti budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender yang tercermin melalui otoritas laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga, preferensi anak laki-laki dalam garis keturunan, serta penindasan dan perbedaan perlakuan terhadap perempuan masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Hal tersebut menjadikan drama ini penting untuk dikaji sebagai cerminan bentuk patriarki yang masih mengakar kuat dalam masyarakat. Kedua, drama ini didukung oleh kualitas produksi dan penggambaran emosi antartokoh melalui dialog, ekspresi wajah, gestur serta teknik sinematografi yang memperkuat tanda audiovisual dalam setiap adegan. Kejelasan tanda-tanda tersebut memudahkan drama ini dianalisis secara semiotik untuk mengungkap penggambaran budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender. Terakhir, kajian

mengenai drama Tiongkok modern di Indonesia masih terbatas, khususnya jika dibandingkan dengan penelitian yang mengkaji penggambaran budaya patriarki dalam drama atau film yang berasal dari kawasan asia lainnya.

Oleh karena itu, penelitian mengenai drama Tiongkok 《焕羽》 “Reborn” penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai penggambaran budaya patriarki, wujud ketidaksetaraan gender, serta wujud resistensi terhadap budaya patriarki dalam drama Tiongkok. Penelitian ini menyoroti dinamika antara nilai-nilai Konfusianisme tradisional, khususnya prinsip *wulun* yang pada dasarnya mengatur harmoni melalui hubungan timbal balik dan konsep 家长 (*jiazhang*) sebagai pemegang otoritas dalam keluarga, dengan tuntutan era modern yang menekankan kesetaraan gender. Konflik yang digambarkan dalam drama menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Konfusianisme secara sepihak oleh sebagian anggota keluarga menempatkan perempuan pada posisi subordinat sehingga bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat modern yang menekankan kemandirian perempuan dan kesetaraan gender.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya adalah penggambaran budaya patriarki dalam drama Tiongkok 《焕羽》 “Reborn”. Adapun subfokus yang terdapat pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Budaya patriarki dan wujud ketidaksetaraan gender dalam drama Tiongkok 《焕羽》 “Reborn”.

- 2) Resistensi terhadap budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender dalam drama Tiongkok 《焕羽》 “Reborn”.

1.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dikemukakan adalah penggambaran budaya patriarki dalam drama Tiongkok 《焕羽》 “Reborn”. Rumusan masalah ini kemudian dapat dilebur menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penggambaran budaya patriarki dan wujud ketidaksetaraan gender dalam drama Tiongkok 《焕羽》 “Reborn”?
- 2) Bagaimana wujud resistensi terhadap budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender dalam drama Tiongkok 《焕羽》 “Reborn”?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan penggambaran budaya patriarki dan wujud ketidaksetaraan gender dalam drama Tiongkok 《焕羽》 “Reborn”.
- 2) Mendeskripsikan wujud resistensi terhadap budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender dalam drama Tiongkok 《焕羽》 “Reborn”.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis penggambaran budaya patriarki, wujud ketidaksetaraan gender, dan wujud resistensi terhadap budaya patriarki dalam drama Tiongkok 《焕羽》 “Reborn”. Analisis dilakukan menggunakan semiotika

John Fiske dan perspektif feminisme. Pembahasan mengenai budaya patriarki dibatasi pada karakteristik yang bersinggungan dengan pemahaman terhadap nilai-nilai Konfusianisme, khususnya konsep 家长 (*jiazhang*) dan prinsip *wulun*. Penelitian ini tidak membahas aspek linguistik, psikologis tokoh, maupun resepsi penonton terhadap drama Tiongkok 《焕羽》 “Reborn”.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat dan ilmu secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat teoretis dan praktis dari adanya penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk memperluas ilmu dan wawasan bagi penelitian yang membahas mengenai budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender dalam karya sastra khususnya drama televisi pada masa yang akan datang.

2) Manfaat Praktis

- 1) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan wawasan yang lebih luas mengenai bentuk budaya patriarki yang terkandung dalam drama Tiongkok 《焕羽》 “Reborn”.
- 2) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai rujukan terkait budaya patriarki di negara Tiongkok.
- 3) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan umum masyarakat mengenai budaya patriarki dan

ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam masyarakat Tiongkok melalui media drama Tiongkok 《焕羽》 “Reborn”.

1.7 Keaslian Penelitian

Guna menunjukkan keaslian penelitian, peneliti membandingkan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik serupa. Perbandingan dilakukan dengan tujuan untuk memperlihatkan persamaan sekaligus perbedaan penelitian, sehingga dapat diketahui kebaruan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 1. 1 Keaslian penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Shua Jung (2021)	Representasi Budaya Patriarki Bangsa Korea dalam Drama “Because This Is My First Life”.	Persamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji budaya patriarki dalam drama yang berasal dari negara di Asia Timur.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini tidak hanya mengkaji budaya patriarki, tetapi juga ketidaksetaraan gender dan resistensi terhadap budaya patriarki dalam masyarakat Tiongkok.
Harahap, dkk. (2023)	Analisis Semiotika John Fiske Dalam Ketidaksetaraan Gender Pada Film Dangal 2016.	Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan semiotika John Fiske.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengintegrasikan semiotika John Fiske dengan teori feminisme serta mengaitkan hasil analisis dengan nilai-nilai Konfusianisme.
Rahman dan Wenerda (2025)	Representasi Ideologi Patriarki Dalam Film Sabtu Bersama Bapak	Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji budaya patriarki	Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu drama Tiongkok,

	(Analisis Semiotika John Fiske).	menggunakan semiotika John Fiske.	mengintegrasikan semiotika John Fiske dengan teori feminisme, serta mengaitkan hasil analisis dengan nilai-nilai Konfusianisme.
--	----------------------------------	-----------------------------------	---

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan drama Tiongkok 《焕羽》 “Reborn” sebagai subjek penelitian, integrasi semiotika John Fiske dengan teori feminisme, serta analisis budaya patriarki yang dikaitkan dengan pemahaman terhadap nilai-nilai Konfusianisme, khususnya konsep 家长 (*jiazhang*) dan prinsip *wulun*. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji penggambaran budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender, tetapi juga menganalisis wujud resistensi terhadap budaya patriarki.